

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan terbesar dalam lingkungan bermasyarakat adalah penyakit infeksi. Faktanya, seperempat dari penyakit infeksi manusia yang diketahui penyebabnya, disebabkan oleh kelompok parasit usus. Infeksi parasit usus tetap menjadi masalah kesehatan utama di daerah tropis dan subtropis di dunia, terutama di daerah pedesaan.¹ Menurut laporan WHO (1998), ada 450 juta orang yang terinfeksi parasit usus di dunia. Kesadaran akan kesehatan yang rendah, sanitasi yang tidak adekuat, dan pasokan air yang tidak mencukupi dikaitkan dengan tingginya prevalensi parasit usus di daerah pedesaan di negara berkembang.²

Infeksi parasit usus adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit yang menyerang usus manusia. Penyakit yang disebabkan dapat bervariasi, mulai dari yang ringan, sedang, hingga berat yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit infeksi parasit usus terutama yang disebabkan oleh protozoa masih menjadi masalah kesehatan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Walaupun telah dilakukan pemberantasan sejak lama dengan pengobatan dan lain-lain, prevalensi penyakit ini masih cukup tinggi karena rantai penularan oleh sumber infeksi terus terjadi.³

Berbagai macam parasit usus tersebar luas di berbagai belahan dunia. *Ascaris lumbricoides*, *Entamoeba histolytica*, *Toxoplasma gondii*, *Cyclospora cayatanensis*, *Giardia lamblia*, dan *Cryptosporidium spp.* adalah di antara kontributor utama beban penyakit parasit usus secara global. Infeksi global yang dilaporkan untuk beberapa parasit usus yang paling umum adalah *Ascaris lumbricoides* (20%), cacing tambang (18%), *Trichuris trichiura* (10%), dan *Entamoeba histolytica* (10%).¹

Bahkan saat ini, infeksi protozoa adalah salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia dengan lebih dari 58 juta kasus diare terdeteksi setiap tahunnya. Namun, sulit untuk memperkirakan beban sebenarnya dari infeksi protozoa karena kasusnya kurang dilaporkan. Protozoa usus manusia termasuk parasit nonpatogen dan patogen. Meskipun parasit patogen dapat

menyebabkan penyakit yang jelas pada individu yang terinfeksi, parasit nonpatogen tetap penting karena keberadaannya menunjukkan penularan *fecal-oral* pada orang yang terinfeksi. Selain itu, kontaminasi parasit nonpatogen ini merupakan indeks untuk kondisi sanitasi dan kesehatan individu di suatu area.^{2,4}

Mulai dari tahun 1971 telah dilakukan penelitian skala besar mengenai infeksi parasit di banyak wilayah berbeda di Indonesia. Meskipun lebih dari 20 spesies telah dilaporkan menginfeksi manusia di Indonesia, hanya 10 yang dapat dianggap sebagai patogen nyata. Spesies yang selalu ditemukan adalah : *Entamoeba histolytica*, *Entamoeba hartmanni*, *Endolimax nana*, *Iodamoeba butschlii*, *Giardia lamblia* dan *Chilomastix mesnili*. Namun, setelah tahun 2000 ditemukan banyaknya protozoa baru dengan frekuensi tertinggi yaitu *Blastocystis sp.*⁵⁻¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Gabon, Afrika Tengah didapatkan prevalensi *Blastocystis hominis* sebesar 48,6%, *E. coli* 22,2%, dan *E. histolytica* 9,3%. Hasil studi lain yang dilakukan terhadap 766 orang dewasa sehat di Paranaguá Bay, Brazil menunjukkan 327 orang (42,7%) terinfeksi protozoa usus. Jenis protozoa yang paling banyak ditemukan pada penelitian tersebut adalah *Blastocystis sp.* kemudian diikuti oleh *Endolimax nana* dan *Giardia lamblia*. Penelitian lainnya di daerah Mahajang, Madagascar didapatkan prevalensi protozoa usus yang sangat tinggi, yaitu sebesar 72,8%.^{6,8,11}

Tingginya angka kejadian infeksi protozoa usus di Indonesia dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian di Sumba Barat Daya didapatkan prevalensi infeksi protozoa usus masih cukup tinggi yaitu 44,1% (187 orang) dengan frekuensi tertinggi *Blastocystis hominis*, *E. histolytica*, *G. lamblia* dan *Iodamoeba butchlii* masing-masing sebesar 34,4% (146 orang), 17,9% (76 orang), 4,5% (19 orang), dan 1,7% (7 orang). Di Medan didapatkan prevalensi protozoa usus sebesar 7,5%.^{12,13}

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 368 penduduk desa di Pulau Samosir pada tahun 2015 didapatkan bahwa kebiasaan buang air besar (BAB) sembarangan, kurangnya kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar, dan konsumsi air minum yang belum diolah menunjukkan korelasi yang kuat dengan

kejadian infeksi protozoa sebesar 23,1%.¹⁴ Di Sumatera Barat, angka kejadian infeksi protozoa masih cukup tinggi. Berdasarkan penelitian pada tahun 2005-2006 dan 2014-2015 berturut-turut adalah 40,91% dan 16,9% dengan kelompok infeksi merupakan anak-anak usia sekolah.^{3,15} Pada penelusuran kepustakaan, belum ada penelitian tentang angka kejadian protozoa usus pada orang dewasa sehat di Sumatera Barat. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait angka kejadian protozoa usus pada orang dewasa.

Penelitian akan dilakukan pada daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo (PNT), Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang karena Kelurahan PNT terletak berbatasan dengan laut, sehingga kelurahan ini tergolong pada dataran rendah. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan. Besarnya persentase jumlah penduduk sebagai nelayan disebabkan karena Kelurahan PNT terletak di wilayah pesisir Samudera Hindia, sehingga memberikan peluang yang besar bagi penduduk untuk melakukan aktivitas sebagai nelayan dan kepariwisataan. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain kemiskinan, kesenjangan sosial serta kualitas sumber daya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.¹⁶

Selain itu, berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2018, masih terdapat 25% masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut mempunyai kebiasaan buang air besar (BAB) sembarangan.¹⁷ Hal ini terkait dengan temuan pada penelitian yang dilakukan Hemma dkk.¹⁴ mengenai korelasi erat antara kejadian infeksi protozoa usus dengan kebiasaan buang air besar (BAB) sembarangan. Persentase kasus diare yang berhubungan dengan kebiasaan buang air besar di Pasie Nan Tigo pada tahun 2017 didapatkan sebesar 243 kasus. Penyakit diare masih menempati urutan ke-8 penyebab masyarakat datang ke puskesmas.¹⁸

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sepayung yang berjudul “Hubungan antara Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan Sensitivitas Insulin pada Orang Dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang”. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan

sebagai dasar untuk pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian yang efektif dalam mengatasi infeksi protozoa usus pada orang dewasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuatlah suatu rumusan masalah : Bagaimana angka kejadian infeksi protozoa usus pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi mengenai angka kejadian infeksi protozoa usus pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian infeksi protozoa usus pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan jenis kelamin dan umur pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan spesies pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan stadium protozoa usus pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan tipe infeksi pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan hasil penelitian berdasarkan metode

yang sistematis serta meningkatkan wawasan keilmuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan sikap disiplin ilmu serta berpikir kritis.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain yang ingin melakukan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya. Serta dapat menjadi gambaran bagi Dinas Kesehatan dan puskesmas terkait mengenai angka kejadian infeksi protozoa usus di wilayah kerjanya.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai infeksi protozoa usus sehingga diharapkan dapat memunculkan kesadaran untuk hidup bersih dan sehat serta lebih menjaga lingkungan.

